

ROMANSA MURSADA SEBAGAI WUJUD BAKTI WANITA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA

Farida Hanum A.¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: Farida.19018@mhs.unesa.ac.id

Aulia Putri Utami²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
e-mail: Ap479930@students.unnes.ac.id

Abstract

The *Mursada* script tells about a female character who has devotion and obedience towards their spouse. The female characters play an important role in the male characters' success in achieving prosperity. This study aims to examine the romance story that symbolizes the form of women's devotion to their husbands. Then, the form of devotion is implied to the phenomenon of the double role of housewives. With the object of research in the form of manuscripts, this research is studied using analytical qualitative research methods with philological theory to reveal the form of devotion in manuscripts and feminism theory to analyze the dual role of women. The results show that there is a connection between the form of women's devotion in the *Mursada* manuscript and the dual role of housewives that occurs in people's lives. The differences are influenced by changes in individual perspectives on the times or conditions that require women to adjust these changes. It is proven that the form of devotion in the past had sincerity and deep love of women. In contrast to the existence of women's dual roles today which are based on demands of financial conditions and the reason for not wanting to be underestimated by the husband.

Keywords: *Romance, Women's Devotion, Dual Role Housewife*

Abstrak

Naskah *Mursada* bercerita tentang tokoh wanita yang memiliki bakti dan kepatuhan terhadap pasangan mereka. Tokoh wanita tersebut berperan penting dalam kesuksesan tokoh laki-laki dalam meraih kesejahteraan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kisah romansa yang menjadi simbol dari wujud bakti wanita terhadap suami. Kemudian, wujud bakti tersebut diimplikasikan terhadap fenomena peran ganda ibu rumah tangga. Dengan objek penelitian berupa naskah, penelitian ini dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif analitik dengan teori filologi untuk mengungkap wujud bakti dalam naskah dan teori feminisme untuk menganalisis peran ganda wanita. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* terhadap peran ganda Ibu rumah tangga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Adapun perbedaan yang dipengaruhi oleh perubahan cara pandang individu terhadap

perkembangan zaman atau kondisi yang menuntut wanita dapat menyesuaikan perubahan tersebut. Terbukti bahwa wujud bakti pada masa lampau memiliki ketulusan dan cinta wanita secara mendalam. Berbeda dengan adanya peran ganda wanita pada masa sekarang yang didasarkan atas tuntutan kondisi keuangan dan adanya alasan tidak ingin diremehkan oleh suami.

Kata Kunci: Romansa, Bakti Wanita, Peran Ganda Ibu Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Fenomena peran ganda wanita merupakan fenomena yang sering dijumpai pada kehidupan masyarakat. Tanpa disadari, adanya peran ganda wanita menimbulkan adanya gejala bias *gender* pada pihak wanita karena peran mereka dalam memikul dua beban sekaligus. Wanita dituntut menjadi istri yang bekerja di sektor domestik (ibu rumah tangga) dan sekaligus menjadi istri yang bekerja di sektor publik (bekerja). Bias *gender* tersebut muncul karena adanya ketidakadilan *gender* (*Gender Inequality*) yang terjadi saat kondisi salah satu pihak dari laki-laki maupun perempuan berada pada posisi yang dirugikan (Afandi, 2019:4). Berdasarkan judul penelitian yang diangkat mengenai peran ganda wanita, isu bias *gender* ini lebih sering dialami oleh kaum wanita. Banyak sekali kasus wanita yang sudah berumah tangga, memutuskan untuk berkarir sebagai upaya dalam membantu perekonomian keluarga. Seorang istri lebih cepat tanggap dan peka dalam menemukan solusi penyelesaian masalah terkait keuangan. Para wanita akan melakukan berbagai cara, salah satunya yaitu mengorbankan diri dan waktu mereka untuk mencari nafkah.

Menurut Shilling (Khomisah, 2017:404), fenomena peran ganda juga terjadi karena faktor lain seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan terhadap wanita yang dianggap lemah serta tidak berdaya. Hal inilah yang menyebabkan wanita memiliki profesi ganda untuk menyamakan status, hak, dan kedudukannya dengan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya wanita yang berubah menjadi sosok yang diinginkan laki-laki. Sebagian wanita menganggap bahwa peran ganda bukanlah wujud dari ketidakadilan peran *gender*. Mereka memilih berperan ganda untuk mengejar impian dan meningkatkan kualitas diri karena mereka yakin dapat bersaing dengan laki-laki. Adapun menurut Backhouse & Cherrier (2019:5) yang melihat dari buku terbitan Paul Samuel berjudul *Economics* edisi kesembilan dimana kemampuan mengetik seorang pengacara laki-laki jika dibandingkan dengan sekretaris wanita menggambarkan prinsip keunggulan

komparatif dari seorang wanita. Wanita dianggap serba bisa dan mampu menelaraskan kemampuannya dengan laki-laki.

Penelitian mengenai wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* sebagai implikasi fenomena peran ganda Ibu rumah tangga ini penting dikaji untuk mengetahui wujud permasalahan bias *gender* terhadap Ibu rumah tangga, serta akibat dari adanya peran ganda tersebut. Selain itu, penelitian mengenai wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* juga dapat menjadi pembelajaran dan solusi dalam menyelesaikan masalah wanita, agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait persepsi wujud bakti wanita terhadap suami yang harus dilakukan dengan mengorbankan diri sendiri maupun keluarga seperti anak. Kenyataannya, wanita karir tentu memiliki ketidakseimbangan antara tugas domestik dan tugas publik. Kebanyakan, mereka lebih fokus pada pekerjaan sehingga lupa akan tugas dan perannya sebagai seorang Ibu dan juga istri.

Adapun penelitian terhadap naskah *Mursada* yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Joko Susilo pada tahun 2016 dengan judul *Wanita-wanita Perkasa Pencipta Dunia* dalam Teks Serat *Mursada* yang menganalisis tentang kuatnya pengaruh tokoh wanita dalam pembentukan karakter Jaka Mursada. Adapun penelitian lainnya mengenai peran ganda juga pernah dilakukan oleh Khomisah pada tahun 2017 dengan judul *Rekonstruksi Sadar Gender: Mengurai Masalah Beban Ganda (Double Bulder) Wanita Karier di Indonesia* yang mengkaji tentang penguraian masalah beban ganda wanita dengan rekontruksi sadar *gender* untuk menghindari kemunculan bias *gender* pada permasalahan beban ganda tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan mengangkat naskah *Mursada* dari aspek lain yang lebih terfokus pada wujud perilaku bakti wanita terhadap suami sebagai implikasi dan solusi penyelesaian terhadap fenomena peran ganda Ibu rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan terkait fenomena peran ganda wanita sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah (1) Bagaimana wujud perilaku bakti wanita dalam naskah *Mursada*, (2) Bagaimana Wujud Bakti Wanita dalam naskah *Mursada* menjadi penyelesaian terhadap fenomena peran ganda Ibu rumah tangga. Dengan perumusan masalah diatas, dapat diketahui wujud perilaku bakti wanita pada masa lampau memiliki keterkaitan dengan adanya peran ganda Ibu rumah tangga. Melalui penelitian tersebut, dapat diketahui solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena peran ganda Ibu rumah tangga yakni dengan cara menerapkan dan mengimplementasikan wujud-wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada*.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas mengenai objek penelitian berupa naskah kuno, maka teori yang dapat digunakan untuk mengulas isi naskah *Mursada* adalah teori filologi. Menurut Khusniyah (2023:346) filologi merupakan pendekatan dengan objek kajian utamanya adalah teks-teks terjemahan/makna teks dari naskah-naskah lama peninggalan budaya yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Selaras dengan pendekatan filologi yang dilakukan terhadap naskah *Mursada* yaitu dengan langkah mendeskripsikan, mentransliterasi, menerjemahkan, dan menyunting isi naskah *Mursada*. Selain filologi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan feminisme liberal yang menyatakan bahwa kebebasan secara utuh merupakan hak setiap individu, maka dari itu wanita berhak mendapatkan kebebasan untuk memilih tanpa dikekang dan terhindar dari segala bentuk kekerasan (Hutabarat, 2021:18). Pendekatan feminisme digunakan dalam menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya peran ganda wanita sebagai wujud bakti terhadap suami. Faktor tersebut, secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya ketidakadilan peran *gender* khususnya pada wanita yang bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya.

METODE

Penelitian mengenai wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Soegianto, Bogdan, & Taylor (Harahap, 2020:106-125) penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai hasil penelitian berupa data-data secara tertulis maupun lisan agar mendapatkan hasil yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitik dengan cara mendeskripsikan data kemudian dianalisis dan diberikan penjelasan secara detail. Dengan metode kualitatif analitik, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan terperinci terkait wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* sebagai implikasi terhadap fenomena peran ganda Ibu rumah tangga.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks naskah *Mursada* yang berwujud tembang macapat. Naskah *Mursada* berwujud manuskrip dengan tulisan tangan yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam konten digital. Melalui Serat *Mursada*, peneliti mengkaji aspek historis maupun teks-teks yang digambarkan, kemudian dianalisis, dan dikaitkan dengan adanya peran ganda wanita dalam kehidupan berumah tangga. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini menggunakan kapustakaan atau bacaan sumber terpercaya lain seperti yang dipaparkan oleh Tumbage et

al (2017:9) yakni berupa buku, jurnal, majalah, artikel dan literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data ditempuh dengan studi kepustakaan dan studi kasus. Sedangkan Huda (Sari & Asmendri, 2020:42) memberikan pengertian terkait kajian pustaka merupakan aktivitas penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan sebagai sumber inspirasi maupun referensi seperti buku-buku, jurnal maupun kajian pustaka lainnya yang terpercaya.

Teknik Analisis data yang digunakan untuk menganalisis naskah *Mursada* adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Tailor (Moeleong, 2002:112), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Melalui metode tersebut, peneliti berusaha mencari nilai-nilai wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* yang kemudian dijadikan implementasi dengan adanya peran ganda Ibu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis wujud perilaku bakti wanita terhadap suami dalam naskah *Mursada* diantaranya menuruti perkataan suami, selalu menemani disaat suka maupun duka, bertutur kata dan berperilaku santun, rela berkorban demi suami, dan menunjukkan kebenaran kepada suami. Selain itu, akan dijelaskan wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* yang menjadi penyelesaian terhadap fenomena peran ganda ibu rumah tangga, diantaranya yaitu menjadi seorang ibu yang penuh kasih sayang, dapat membagi peran dan tanggung jawab dengan baik, serta selalu menjaga komunikasi yang baik dengan suami. Dua hal tersebut akan dibahas secara mendalam dan rinci, disertai dengan kutipan data teks naskah *Mursada* sebagai pendukung fokus penelitian.

1. Wujud Perilaku Bakti Wanita dalam Naskah *Mursada*

Pengertian bakti adalah perilaku menghormati atau sikap tunduk wanita terhadap laki-laki yang berperan sebagai suami. Wujud perilaku bakti dalam naskah *Mursada* merupakan wujud konkret adanya sikap istri yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi kehormatan suami. Adanya wujud bakti dalam naskah *Mursada* dibuktikan melalui kisah romansa antara Jaka Mursada dengan tokoh-tokoh perempuan yang menjadi pasangannya. Tokoh wanita dalam naskah *Mursada* memiliki ketulusan dalam

menunjukkan kasih sayang dan cintanya terhadap suami. Adanya sikap berbakti terhadap suami menjadikan kedudukannya sebagai seorang wanita begitu mulia dan terhormat.

Wujud bakti wanita yang digambarkan dalam teks naskah *Mursada* bukan hanya dalam bentuk ketulusan atau kasih sayang wanita terhadap suaminya saja, namun juga bentuk pengorbanan wanita, tingkat kepatuhan, serta sikap tunduk mereka terhadap perkataan suami. Apabila suami melakukan kesalahan, maka hendaknya diberikan arahan. Namun jika permintaan suami adalah suatu keharusan ataupun kebaikan yang harus dilakukan oleh istri, maka wajib bagi istri untuk melaksanakan hal tersebut. Adanya komponen yang terekam dengan jelas terkait karya sastra memuat cerita dari masa lampau diangkat dari kisah nyata. Adapun beberapa wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Menuruti Perkataan Suami

Dalam penjelasan kali ini, seorang wanita senantiasa dituntut untuk menuruti kemauan suami, dimana kemauan tersebut adalah bentuk kebaikan bersama yang dapat menguntungkan kedua pihak. Jangan menyalah artikan wujud bakti menuruti perkataan suami adalah sebuah diskriminasi. Karena kedua hal tersebut sangat jelas memiliki makna yang berbeda. Jika suatu perkataan ataupun penuturan suami memiliki manfaat yang baik untuk istrinya, maka istri wajib menyanggupinya. Namun jika istilah perkataan suami menunjukkan perintah yang tidak mendasar dan kontra dengan norma yang ada, maka hal tersebut perlu dipertimbangkan Kembali seperti yang dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

“...*poma poma atur tanawikas ningsun, ingsun mus pasrah maring yang suksma, ngêlakoni lakon laki.*” (Pangkur, 7)

“jika perintahnya dengan menghukum saya, saya hanya bisa berserah pada yang kuasa, mewujudkan tugas suami.” Terjemahan

Berdasarkan kutipan diatas, diketahui wujud bakti dari tokoh Dewi Sukarsih terhadap suaminya yang saat itu bergelar Raja Ngerum sedang memerintahkan prajuritnya untuk menghukum mati Dewi Sukarsih atas dugaan dan fitnah. Dewi Sukarsih dituduh meracuni makanan Raja. Namun Dewi Sukarsih tidak mengelak sama sekali karena semua bukti mengarah kepadanya. Ia menurut dan patuh terhadap perintah suaminya karena ia tahu bahwa tugas Raja adalah bersikap adil dan bijaksana kepada semua orang tanpa terkecuali dirinya. Sikap tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah yang dikutip dalam skripsi *Penghambaan Istri Terhadap Suami Antara Doktrin dan Tradisi (Studi Kasus Pada*

Perempuan di Cabean RT 05 RW 01 Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga sebagai berikut.

Andaikan kuperintahkan seseorang untuk bersujud pada yang lain, niscaya kuperintahkan perempuan untuk bersujud pada suaminya. Dan seandainya seorang laki-laki memerintahkan istrinya agar memindahkan dari Jabal Ahmar ke Jabal Aswad lalu dari Jabal Aswad ke Jabal Ahmar maka istri harus melakukannya (Ibnu Majah dalam Yohanna, 2016:2).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa seorang wanita wajib melakukan apa yang diminta oleh suaminya. Dalam kutipan teks membuktikan adanya kebaikan yang dilakukan Dewi Sukarsih karena ia memahami tanggung jawab suaminya yang harus bertindak adil terhadap peraturan kerajaan. Meskipun dia tidak bersalah, namun semua bukti mengarah pada Dewi Sukarsih. Hingga akhirnya, secara sukarela Dewi Sukarsih menerima dan menjalani hukuman tersebut dengan pasrah dan ikhlas.

b. Selalu Menemani di Saat Suka dan Duka

Apabila sepasang sejoli sudah memutuskan untuk menikah, maka keduanya harus menyiapkan mental dan fisiknya. Khususnya bagi wanita yang sudah berumah tangga, dirinya memiliki tanggung jawab yang berat yakni harus bisa menjadi penguat bagi suami dan madrasah bagi anaknya. Istri harus selalu ada disaat suka dan duka untuk suami begitupun sebaliknya. Seorang wanita yang dikenal akan kesensitifannya dari segi perasaan, menjadikan wanita sebagai istri yang memiliki peran untuk motivasi dan menjadi penguat saat suami dalam keterpurukan. Wanita yang selalu menemani disaat suka dan duka termasuk dalam kategori wanita yang hebat dan mulia. Adapun kutipan data dalam naskah *Mursada* mengenai hal tersebut seperti kutipan teks dibawah ini.

“Lanang wadon gègombalan, kaki nambi kèlangkung mêlaratnèki, sêmbarang dèn tandur wurun kaki nambi nandur bêntul padha budul, nandur kapas dén têrak angsa, nandur pari padha mati.” (Pangkur, 23)

“Sepasang suami istri saling bersenda gurau, keluarga Nambi yang miskin, semua yang ditanam gagal, menanam kacang dimakan belalang, mereka menanam bentul tapi putung, menanam kapas di rusak angsa, menanam padi namun mati.” Terjemahan

Dalam kutipan naskah *Mursada* diatas, digambarkan sepasang suami istri yaitu Nyai Nambi dan Kaki Nambi yang sedang bersenda gurau meskipun dalam keadaan susah. Mereka adalah orang yang mengasuh *Mursada* setelah kematian Dewi Sukarsih. Keluarga Nambi adalah keluarga yang kurang mampu. Namun bakti seorang Nyai Nambi kepada Kaki Nambi adalah hal yang luar biasa. Nyai Nambi selalu membantu Kaki Nambi untuk

menanam tumbuh-tumbuhan agar dapat menghasilkan uang. Adapun menurut Putri & Lestari (2015:73) mengenai istri juga memiliki peran yang sama seperti halnya suami, yakni menjadi mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya dengan cara harus senantiasa ada di saat suka maupun duka. Hal tersebut dapat dilakukan istri dengan meluangkan waktunya untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang bersama suami seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

“...*suwarsih sira dandan, ngêtêrakên mring lakimu, yo nunggang pêksi gudarpa.*”
(Asmarandana, 39)

“Suwarsih bersiaplah kamu, antarkan suamimu, dengan menunggang burung Kudarpa .”
Terjemahan

Adapun kutipan data pada naskah *Mursada* yang memperlihatkan Dewi Suwarsih, yakni istri dari Raden Mursada saat diperintahkan ayahnya untuk bersiap-siap menemani Raden Mursada menuju kerajaan Ngerum. Dewi Suwarsih dan Raden Mursada akhirnya pergi dengan mengendarai burung peksi. Hal tersebut sesuai dengan pengertian wanita setia menurut Astriana (2018:3), dimana wanita dapat dikatakan setia, apabila mendampingi suaminya dan selalu menyertai kemanapun suaminya pergi.

c. Bertutur Kata dan Berperilaku Santun Terhadap Suami

Wanita dikenal memiliki hati dan sosok yang lemah lembut. Hal tersebut dikarenakan sifat dan perilaku wanita yang selalu mengutamakan perasaannya, berbeda dengan laki-laki yang mengutamakan ego maupun logika. Jika seorang wanita tidak memiliki kesantunan dalam berkata maupun berperilaku, maka tidak bisa dikatakan wanita yang baik. Permasalahan tersebut bukan hanya menyangkut mengenai etika, namun juga wujud bakti dan kewajiban wanita sebagai seorang istri. Pada hakikatnya, istri memang dianjurkan untuk hormat kepada suami sebagai kepala rumah tangga. Adanya rasa hormat, maka akan terwujud keluarga harmonis pada keluarga karena sikap saling mengerti, memahami, dan menghargai kedudukan serta keberadaan satu sama lain. Adapun wujud bakti bertutur kata dan berperilaku santun terhadap suami dalam naskah *Mursada* yaitu sebagai berikut.

“*Gêndrasari ngunjungi kang raka, nêdha ngapura sêmuné, aduh gusti panutan ingsun, pan ning urip tumêkèng pati, mênawa wontên luput kula, nêdha ngapura awakingsun, luputa tata kêrama.*” (Dhandhanggula, 11)

“Gendrasari mengunjungi sang suami, tampaknya ingin meminta maaf, wahai Gusti panutanku, dalam kehidupannya hingga datangnya kematian, apabila saya ada salah, saya meminta maaf atas kesalahan tata krama saya.” Terjemahan

Berdasarkan data dalam naskah *Mursada* diatas, diceritakan Dewi Gendrasari yaitu istri pertama Raden Mursada yang tinggal berpisah dengan Raden Mursada. Dewi Gendrasari menemui Raden Mursada karena ingin menyampaikan suatu kabar penting. Saat itu Raden Mursada sedang tidur Kedatangan Gendrasari membuat Raden Mursada terkejut hingga ia terbangun. Gendrasari yang menyadari hal tersebut lantas meminta maaf. Ucapan spontan yang disampaikan Dewi Gendrasari merupakan ungkapan rasa bersalah karena sudah tidak menghargai suaminya yang sedang tidur. Adapun kutipan teks naskah lainnya yang menunjukkan kesopanan dan kesantunan tokoh wanita dalam naskah *Mursada* yang diceritakan sebagai berikut.

“...yèn luput kawulanipun, kula kinarya lantaran, sajatiné pawèstri bêkti ing laki...”
(Dhandhinggula, 12)

“Apabila saya bersalah, saya lakukan dengan sengaja, sesungguhnya perempuan berbakti kepada suaminya.” Terjemahan

Kutipan diatas menunjukkan momen saat Gendrasari meminta maaf untuk kedua kalinya karena ia benar-benar merasa bersalah sudah membuat tidur suaminya terganggu. Perilaku bakti wanita seperti tokoh Gendrasari juga disebutkan oleh Masruroh et al (2021:8) dalam kandungan surah Ar Rum ayat 21, yakni seluruh keluh kesah dan kepayahan akan akan hilang seketika apabila mempunyai istri yang baik budinya dan sopan menanti kehadiran suami dengan sabar dan gembira. Istri yang memiliki ketenangan jiwa dan spiritual dapat menciptakan rasa aman dan tentram bagi suami. Tentunya Allah SWT. menciptakan istri bukan hanya untuk menjadikan suami merasa aman dan tentram, tetapi juga menjadikan istri sebagai sosok yang selalu ada disamping suami dalam keadaan apapun.

d. Reli Berkorban Demi Suami

Dalam naskah *Mursada* adapun wujud bakti wanita yang menunjukkan sikap rela berkorban untuk suami. Memang sudah selayaknya kita berkorban karena tujuan awal wanita menikah adalah untuk mengabdikan kepada suami. Hal ini mungkin disebabkan karena sifat wanita yang penyayang, dimana wanita digambarkan akan merelakan segalanya untuk orang yang mereka cintai. Kembali pada istilah bakti yang merupakan wujud kasih sayang dan cinta dari seorang istri kepada suami akan menjadikan seorang wanita rela mengorbankan diri bahkan nyawanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan suami. Hal tersebut adalah bentuk ketulusan wanita dalam mencintai pasangannya. Adapun kutipan data dalam naskah *Mursada* sebagai berikut.

“*Adangu gènira angêntosi, Gêndrasêkar sêmuné nora sranta...*” (Dhandhanggula, 2)

“Sudah sangat lama menunggu, Gendrasari tampaknya tidak sabar.” Terjemahan

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bahwa Dewi Gendrasari rela menunggu Raden Mursada terbangun cukup lama karena ia tidak tega membangunkan suaminya yang sedang tidur dengan lelap. Wujud bakti tersebut menunjukkan bahwa istri rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk membuat suaminya merasa dihargai dan dicintai. Adapun sikap Gendrasari yang rela mengorbankan waktu dan tenangnya seperti yang digambarkan pada kutipan teks berikut.

“...*Gêndra Sari alon ngandika, dika nêdha têtomba, dika luka kêmbên néki, pênthi wulya gêsang, lawan Negri Yumani.*” (Durma, 41)

“Gendrasari berkata dengan pelan, jika anda makan obat, anda lepaskan kemben anda, yang penting kehidupan mulia, melawan negara Yumani.” Terjemahan

Pada kutipan data diatas, dapat dilihat bahwa Gendrasari digambarkan sebagai sosok istri yang bakti pada suaminya. Gendrasari yang saat itu berada di Ngajerak mengetahui bahwa suaminya dalam kesulitan, ia segera datang dan membantu Raden Mursada dengan mengajaknya bersetubuh, dengan begitu Raden Mursada dapat bersemangat lagi dalam berperang. Saat itu Raden Mursada begitu kebingungan dan tidak berdaya menghadapi serangan dari kerajaan Yamani. Pancaran cahaya yang dikeluarkan oleh Gendrasari mampu menumbuhkan kekuatan Mursada, hingga ia dapat memenangkan peperangan. Adapun penjelasan Mundini (2021:24) mengenai alasan adanya perilaku rela berkorban istri karena suami adalah pemimpin sedangkan anak adalah pelengkap di dalam keluarga. Dalam keadaan suka atau duka, peran istri, suami ,dan anak sangatlah penting. Mereka harus tetap bersatu dan saling menjaga kekompakan agar tercipta kehidupan yang tentram, harmonis, dan sejahtera.

e. Menunjukkan Kebenaran Kepada Suami

Salah satu tugas wanita yaitu mengarahkan suami pada hal yang baik. Jika suami melakukan sebuah kesalahan maka istri wajib mengingatkan. Tugas istri dan suami harus seimbang, meskipun pada penjelasan sebelumnya sudah disinggung terkait wujud bakti wanita terhadap suaminya dengan mengikuti perkataan suami, namun hal tersebut tidak bisa menjadi alasan bahwa kita sebagai istri hanya diam saja saat mengetahui suami kita melakukan kesalahan. Dengan begitu, seorang individu akan mengintropeksi dan

mengevaluasi dirinya menjadi lebih baik lagi. Adapun kutipan data dalam naskah *Mursada* mengenai permasalahan tersebut seperti kutipan teks dibawah ini.

“...*dika mantuk dhumatêng ngêrum nagri, dika tulunga rama dika.*” (Dhandhinggula, 15)

“Anda kembalilah ke negeri Ngerum, anda tolong ayah anda” Terjemahan

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* salah satunya dengan cara menunjukkan suatu kebenaran dan kebaikan yang harus dilakukan suami. Dikisahkan saat itu Gendrasari menyuruh Raden Mursada untuk kembali ke negara Ngerum, karena ayahnya sedang sakit parah. Gendrasari meminta Mursada bersama pengikutnya bernama Maserut dan Masehut untuk mencari obat yang dapat menyembuhkan Raja Ngerum. Obat tersebut bernama Tirta Bulayat yang hanya dimiliki oleh saudara Gendrasari. Tidak hanya itu, Gendrasari juga menunjukkan sebuah kebenaran terkait kelicikan Ratu Ngerum yang ingin menguasai kerajaan ayahnya seperti pada kutipan teks berikut.

“*Géndrasari alon wuwusé, aduh inggèr gustiningwang, jêng ngandika kênèng apusana, sêjatiné Ratu Ngêrum, kaduwung sagung nêgara .*” (Asmarandana, 15)

“Gendrasari berkata dengan pelan, wahai Gusti tuanku, dia mengatakan sebuah kebohongan, sebenarnya Ratu Ngerum akan menguasai semua negara” Terjemahan

Adapun kutipan diatas, menceritakan peristiwa saat Gendrasari memberi tahu Mursada bahwa ia dibohongi oleh Ratu Ngerum bernama Sundari (istri muda Raja Ngerum) yang saat itu menginginkan tahta. Saat itu Dewi Sundari membuat taktik untuk membunuh Raden Mursada agar tidak menjadi penerus ayahnya. Dewi Sundari menyuruh Mursada memasuki kobaran api jika ingin bertemu dengan pendiri kerajaan. Namun saat berada didalam api, Mursada ditemui oleh Gendrasari yang mengatakan kebenaran pada Mursada bahwa dirinya sedang ditipu oleh Dewi Sundari. Seketika itu juga, Gendrasari menyuruh Raden Mursada segera keluar dari api dan Mursada pun langsung menurutinya.

2. Wujud Bakti Wanita dalam Naskah Mursada Menjadi Penyelesaian Terhadap Fenomena Peran Ganda Ibu Rumah Tangga

Banyaknya fenomena yang sangat sering dijumpai terkait adanya ketidakadilan peran wanita sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir. Fenomena peran ganda Ibu rumah tangga saat ini kerap kali terjadi karena permasalahan ekonomi yang menjadikan keterpaksaan mereka menjalani peran ganda tersebut. Namun ada beberapa

wanita yang memilih berperan ganda karena memang ingin berkarir dan mengejar impian menjadi wanita sukses. Banyak sekali alasan yang timbul dari fenomena tersebut, namun kembali lagi pada kodrat wanita yang utama adalah menjadi Ibu rumah tangga. Memang benar, bahwa wanita tidak memiliki kewajiban untuk bekerja, namun tanggung jawab utamanya adalah memutuskan nasib anak-anaknya kelak. Selain itu, hubungan dengan suami akan menjadi renggang dan tidak harmonis jika wanita hanya fokus pada pekerjaan diluar rumah.

Sangat penting bagi wanita memiliki sikap yang bijak terkait jangka panjang terhadap dampak beban ganda. Apalagi wanita sudah berlabel sebagai istri, tentu mereka harus bisa menjadi ibu dan istri yang baik. Terkait permasalahan tersebut, tentunya dapat diselesaikan dengan cara menyeimbangkan kedua peran. Meskipun berat, namun itulah resiko atas peran ganda yang sudah mereka pilih. Salah satu penyelesaian dapat dilakukan dengan mengimplementasikan wujud bakti wanita yang terdapat dalam Naskah *Mursada*. Wujud perilaku yang menjadikan istri dapat memposisikan peran secara adil dan tidak memihak. Namun untuk melakukan hal tersebut, wanita perlu memahami dan mengerti benar tugas-tugasnya. Dengan begitu, wanita bisa mempertimbangkan tindakan apa yang sebaiknya mereka lakukan.

a. Menjadi seorang Ibu yang Memiliki Kasih Sayang

Salah satu wujud bakti wanita dalam naskah *Mursada* yang dapat dijadikan penyelesaian adalah dengan menjadi Ibu yang penuh kasih sayang, walaupun sesibuk apapun kita dalam pekerjaan. *Welas asih* Ibu terhadap anak bukanlah sebuah perasaan yang dibuat-buat. Perasaan ini murni ada dalam diri seorang wanita. Ketika wanita sudah berumah tangga memilih untuk berperan ganda, maka ia harus menyiapkan mental kuat dalam menghadapi permasalahan yang mungkin saja muncul dalam kehidupannya. Seperti yang kita ketahui bahwa pekerjaan yang padat dan menumpuk, akan berakibat pada menurunnya tingkat kesabaran seseorang yang mungkin akan terjadi pada wanita. Akan tetapi, jika jalan berperan ganda adalah pilihan yang tepat bagi wanita, maka tetap jadikan dirimu sebagai Ibu yang memiliki kasih sayang agar peran ganda tersebut tidak menjadi penyebab kehancuran keluarga. Adapun kutipan data yang sesuai dengan permasalahan diatas yaitu seperti berikut.

“*Kang ngingu wêlas ing ati, marsané Rêtna Juwita, amomong wau putrané...*”
(Asmarandana, 36)

“Yang memiliki sifat mengasihi dihati, terlihat Retna Juwita, menggendong putranya.”
Terjemahan

Berdasarkan kutipan teks naskah *Mursada* diatas, terlihat bahwa terdapat gambaran sosok ibu yang memiliki welas asih kepada anaknya. Ia adalah Dewi Sukarsih yang sedang menggendong anaknya, Raden Mursada ketika masih bayi dengan penuh kasih sayang. Sosok Dewi Sukarsih yang penuh kasih sayang juga tampak saat ia sudah berada diambang kematian mendapat hukuman mati akibat dugaan membunuh Raja. Hal tersebut diceritakan pada kutipan teks dibawah ini.

“*Dupi tēka tēngah wana. Buèun nawadha cēnggaka ningali, gandané kusuma ayu, kidang lawan manjangan, anutyu macan gogor lawan sēnuk, apam sami ningsun ganda. mèlu ngiring dèwi.*” (Pangkur, 2)

“Ketika sudah di tengah hutan, burung di hutan banyak yang bersiul dan melihat, menghirup aromanya Kusuma Ayu, kijang dan rusa, unta kuda dan burung itu, pada saat bersamaan terbuai oleh aroma, mengikuti dan mengiring Sang Putri .” Terjemahan

Adapun kutipan data diatas menceritakan perjalanan ketika Raden Mursada menuju hutan bersama ibunya, Dewi Sukarsih. Ibunya memberikan ilmu tentang bagaimana sikap manusia dalam berperilaku seperti mencintai, menghargai. dan menghormati sesama makhluk hidup demi tercapainya kesejahteraan dan hidup sejati di hadapan Sang Pencipta. Adapun penjelasan Susilo (2016:5) bahwa Mursada meneladani sikap Dewi Sukarsih yang digambarkan sebagai ibu sempurna membuatnya tampak bercahaya: “*Dewi Sokarsi karo negtika dya wung alus*” (Terjemahan: Dewi Sukarsi dengan cahaya terlihat gemerlap halus). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Mursada menjadi laki-laki yang memiliki cinta kasih terhadap rakyatnya dan seluruh alam semesta. Sikap tersebut adalah sikap yang diturunkan oleh Dewi Sukarsih. Maka dari itu, penting bagi wanita agar selalu memiliki kasih sayang dan menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik.

b. Dapat Membagi Peran dengan Baik

Seorang wanita harus adil dalam membagi perannya baik sebagai istri dan sebagai wanita karir. Selain mengurus anak, kita juga memiliki kewajiban menjadi istri yang baik untuk suami. Jika memang sudah memiliki tekad kuat untuk berperan ganda, setidaknya seorang wanita dapat menyeimbangkan peran dan tugasnya secara merata. Kalau memang alasan berperan ganda untuk kepentingan bersama, maka boleh dilakukan. Namun jika peran ganda dilakukan hanya untuk mengembang-kan diri dan kesenangan semata, lebih baik dipertimbangkan lagi mengingat dampak buruk seperti terbaikannya tugas sebagai

ibu rumah tangga tentu akan terjadi. Membagi peran yang baik juga digambarkan pada naskah *Mursada* pada kutipan berikut.

“...*kula amit mantuk dhatêng ngajrak...*” (Dhandhanggula, 19)

“Saya pamit kembali ke Ngajerek.” Terjemahan

Kutipan data diatas menceritakan kisah dalam naskah *Mursada* ketika Gendrasari mengunjungi Raden Mursada untuk menyampaikan kabar bahwa ayah Mursada sedang sakit parah. setelah Gendrasari menyampaikan kabar tersebut, ia berpamitan pada Raden Mursada untuk kembali ke Ngajerek karena ada tugas dan tanggung jawab yang harus ia selesaikan. Gendrasari sebagai putri Ngajerek sekaligus istri dari Raden Mursada membagi perannya dengan sangat baik. Hal itulah yang menjadikan Gendrasari istimewa dimata Mursada, walaupun mereka tidak hidup dalam satu atap yang sama. Pembagian peran wanita yang baik juga dapat dilihat pada kutipan naskah berikut.

“*Nêgara pêtêng têmahan dadi padhang, padhange Gêndra Sari, sétan bêlis sirna, wong yumani kang pêjah, dén tés sêbanyu urip, jati sêdaya, kang mati padha tangi*” (Durma, 43)

“Negara yang awalnya gelap jadi terang, karena sinar Grendra Sari, setan dan iblis sirna semuanya, orang yang mati, ditetesi air kehidupan, sehat bangkit semuanya, yang mati bangun semuanya.” Terjemahan

Dari kutipan teks naskah diatas, memperlihatkan ketika Gendrasari mengetahui suaminya diganggu oleh setan dan jin. Gendrasari dengan sigap melawan mereka hingga sirna. Seketika keadaan yang gelap gulita berubah menjadi terang benderang terkena pancaran cahaya dari Gendrasari. Selain pandai dalam berperang, Gendrasari juga dikenal memiliki kemampuan dapat menyembuhkan penyakit. Meskipun demikian, Gendrasari tetap rendah diri didepan Raden Mursada. Hal ini yang patut dijadikan contoh tauladan, bahwa sukses dan sibuk apapun wanita diluar rumah, hendaknya selalu menjaga kehormatan suami dan keluarga dengan cara memperhatikan keluarga mereka sebagaimana mestinya seorang ibu dan istri yang merawat anak dan suami dengan sepenuh hati.

c. Menjaga Komunikasi yang Baik dengan Suami

Wanita yang memutuskan untuk berperan ganda hanya memiliki sedikit waktu luang dengan keluarga. Waktu yang terkuras, tentu akan menimbulkan keretakan suatu hubungan seorang Ibu dengan anak, juga hubungan istri dengan suami karena kurangnya hubungan seorang Ibu dengan anak, juga hubungan istri dengan suami karena kurangnya

perhatian yang mereka dapatkan. Maka dari itu, para Ibu yang berperan ganda sangat penting dalam menjaga komunikasi. Dalam naskah *Mursada* dijelaskan adanya wujud bakti wanita yang tetap menjaga komunikasi dengan suaminya, meskipun ia memiliki tugas dan tanggung jawab ditempat lain. Sesuai dengan permasalahan tersebut, adapun kutipan data yang dapat dijadikan contoh dalam menyelesaikan permasalahan peran ganda pada Ibu rumah tangga yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan kerusakan keluarga yaitu sebagai berikut.

“...pan kawula gusti botên lama, anyambanghi andika anggèr, kawula semaya pitung dalu, sampun dika maring kuwatir...” (Dhandhanggula, 20)

“...saya tidak berlama-lama Gusti, mengunjungi anda tuan muda, saya janjikan tujuh malan, anda tidak usah khawatir...” Terjemahan

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui nilai dalam naskah *Mursada* sangat relevan jika dijadikan solusi penyelesaian terhadap adanya fenomena peran Ganda wanita. Dikisahkan ketika Gendrasari menemui Mursada dengan maksud memberitahu tentang kondisi ayahnya. Padahal saat itu, Gendrasari tidak dapat meninggalkan Ngajerek terlalu lama. Gendrasari bahkan berjanji kepada Mursada akan menemuinya lagi setelah urusan di Ngajrek selesai. Hal ini membuktikan adanya wanita yang selalu menjaga komunikasi dengan baik meskipun ia sedang sibuk. Dengan menjaga komunikasi, akan tercipta suatu hubungan yang harmonis meskipun keduanya jarang sekali bertemu. Adapun menurut Karnay et al (2022:4-5), bahwa melalui komunikasi yang baik, kebanyakan dapat membuat suami dan istri saling terbuka dalam segala hal, baik masalah pekerjaan, keuangan, bisnis, keluarga dan lainnya.

PENUTUP

Adanya penemuan beberapa wujud bakti wanita dalam pengkajian naskah *Mursada* yang memperlihatkan dengan jelas terkait sifat dan perilaku tokoh wanita dalam naskah *Mursada* yang begitu mulia dan tulus mengabdikan pada suaminya. Diceritakan sosok wanita dalam naskah sebagai istri selalu menjunjung tinggi kehormatan suaminya. Mereka tunduk dan patuh terhadap suami, meskipun ia memiliki keahlian yang luar biasa dibandingkan suaminya. Adanya perilaku bakti yang ditunjukkan para tokoh wanita dalam naskah, menjadikan kehidupan rumah tangga mereka selalu harmonis dan diliputi dengan kebahagiaan. Sifat wanita yang amat mencintai dan menyayangi suami menjadi dasar

terwujudnya perilaku rela berkorban baik nyawa maupun tenaga hanya untuk kesenangan pasangan maupun keluarga.

Melalui penelitian dalam naskah *Mursada*, ditemukan wujud-wujud bakti wanita yang dapat dijadikan solusi penyelesaian terhadap permasalahan fenomena peran ganda ibu rumah tangga. Perilaku tokoh wanita yang dapat dijadikan contoh teladan dalam menyelesaikan ketidakharmonisan dan kekacauan yang terjadi dalam rumah tangga karena adanya beban ganda wanita, diantaranya yaitu, tetap menjadi ibu yang penuh kasih sayang, dapat membagi peran antara publik dan domestik dengan baik, serta selalu menjaga komunikasi yang baik dengan suami. Jikawanita dengan peran ganda dapat meneladani dan mengimplementasikan sifat-sifat tersebut pada kehidupan nyata, maka besar kemungkinan keluarganya akan harmonis dan selalu diliputi kebahagiaan meskipun terdapat tetes keringat dan air mata yang bercucuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*. 1(1), 1–18.
- Astriana, D. (2018). Pemeranan Tokoh Inggit dalam Naskah Monolog Inggit Karya Ahda Imran [Skripsi]. Institut Seni Indonesia
- Backhouse, R. E., & Cherrier, B. (2019). Paul Samuelson, gender bias and discrimination. *European Journal of the History of Economic Thought*. 26(5), 1–28. <http://doi.org/10.1080/09672567.2019.1632366>.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Wal Asri Publishing. From <http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf>
- Hutabarat, I. W. (2021). Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender Dalam Karya Sastra Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *REPOSITORY UNIVERSITAS HKBP*.
- Karnay, S., Arya, N., Meilvinsa, S., & Hidayatullah, F. (2022). Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama di Kota Makassar. *IKON: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(1), 1–7.
- Khomisah. (2017). Rekonstruksi Sadar Gender: Mengurai Masalah Beban Ganda (Duble Bulder) Wanita Karier di Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. 14(2), 397–411.
- Khusniyah, A. (2023). Penyuluhan Literasi Internet Sehat dengan Tema “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kajian Filologis.” *SWARNA: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 344–350. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i3.437>.
- Masruroh, L., Mujani, & Brilliant, A. A. (2022). Konsep Bimbingan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*. 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i1.32>.
- Moeleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundini, S. (2021). Makna Keluarga Sakinah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow) [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegasan Ii Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Acta Diurna Komunikasi*. 4(4).
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1), 72–85. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>.
- Sari, D. R., Martono, H., & Wartiningsih, A. (2016). Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Novel Aku Bukan Jamilah Karya Robert Juki Ardi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 5(2). <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i2.13812>.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*. 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Signorella, M. L. (2020). Toward a more just feminism. *Psychology of Women Quarterly*. 44(2), 256-265. <https://doi.org/10.1177/0361684320908320>.
- Susilo, J. (2016). Wanita-Wanita Perkasa Pencipta Dunia dalam Teks Serat Mursada. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*. 15(2), 1–96.
- Tumbage, S. M., Tasik, F. C., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa allude kecamatan kolongan kabupaten talaud. *Acta Diurna Komunikasi*. 6(2).
- Yohanna, A. (2016). Penghambaan Istri Terhadap Suami Antara Doktrin Dan Tradisi (Studi Kasus pada Perempuan di Cabean RT 05 RW 01 Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga) [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.